**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Perhatian pemerintah terhadap pendidikan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. hal ini ditandai dengan upaya penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, upaya perbaikan kurikulum pendidikan serta peningkatan kualitas pendidikan. Semua upaya-upaya tersebut merupakan suatu usaha yang strategis dalam mencapai keberhasilan pembangunan nasioanal. Upaya peningkatan pendidikan tersebut tanpa mengecualikan pendidikan luar biasa yaitu pendidikan yang ditujukan kepada anak yang mempunyai kelainan baik itu kelainan secara fisik, mental maupun emosi yang disebut anak berkebutuhan khusus. Menurut Geniofam (2010: 11) “Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik sehingga memerlukan penanganan khusus yang berkaitan dengan kekhususannya”.

Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak tunanetra. Menurut Sumantri (2012: 65) “Anak tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas”. kata ganti untuk menyebut orang yang mengalami gangguan penglihatan (buta). Secara umum, defenisi tunanetra adalah gangguan daya penglihatan, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian.

Meski demikian, sebagai warga negara mereka berhak mendapatkan pendidikan yang layak, bukan hanya anak normal saja yang memiliki hak untuk memperoleh pendidikan, tetapi anak tunanetra juga memiliki hak dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran, sesuai dengan peraturan dalam Undang-Undang Dasar 1945 mengenai pendidikan pada bab XIII dijabarkan pada pasal 31 ayat 1 berbunyi “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”. Makna dari pernyataan tersebut adalah bahwa anak tunanetra sama seperti warga negara lainnya berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, proses pembelajaran hendaknya mengoptimalkan indera yang tersisa tanpa mengurangi esensi dari proses pembelajaran.

Salah satu pendukung kemandirian bagi tunanetra adalah pembelajaran orientasi dan mobilitas (OM). Orientasi mobilitas adalah tata cara atau materi yang berisi tentang cara mengenal lingkungan, berpindah lingkungan berinteraksi dengan lingkungan, menolong diri sendiri dan menolong orang lain. Tujuan diberikan orientasi dan mobilitas adalah agar tunanetra dapat lebih mandiri dalam mengatasi permasalahan sehari-hari. Kemampuan bergerak dan berpindah tempat atau orientasi dan mobilitas, akan mengurangi keterbatasan-keterbatasannya dalam berkomunikasi, berinteraksi dengan lingkungan dan bidang-bidang lainnya dalam kehidupan. Terdapat tiga teknik dalam orientasi dan mobilitas, yaitu teknik melindungi diri, teknik pendamping awas, dan teknik tongkat. Teknik-teknik tersebut memiliki tujuan agar tunanetra dapat melakukan perjalanan dengan aman.

Bergerak dan berpindah tempat yang efektif, didalamnya mengandung dua unsur yaitu unsur orientasi dan unsur mobilitas. Orientasi adalah proses penggunaan indera-indera yang masih berfungsi untuk menetapkan posisi diri dan hubungannya dengan objek-objek yang ada dalam lingkungannya. Untuk dapat mengorientasikan dirinya dalam lingkungan, anak tunanetra harus terlebih dahulu faham betul tentang konsep dirinya dan konsep lingkungannya. Apabila ia dapat dengan baik mengetahui konsep dirinya, anak tunanetra akan mudah membawa dirinya memasuki lingkungan atau membawa lingkungan kearah dirinya.selanjutnya, agar orientasi anak tunanetra lebih mantap dan luas, maka dia harus mempunyai pengetahuan tentang lingkungan dan dia harus mampu menghubungkan dirinya dengan lingkungan. Orientasi merupakan proses berfikir dan mengolah informasi yang mengandung tiga pokok/prinsip, yaitu (1) dimana posisinya dalam ruang (2) dimana tujuan tujuan yang dikehendaki oleh seorang tunanetra dalam ruang tersebut, (3) susunan langkah/jalan yang tepat dari posisi sekarang sampai tujuan yang dikehendaki.

Tanpa orientasi yang baik seorang tunanetra dalam bergerak akan menjauh dari sasaran (tidak efektif ) dan juga berpengaruh negatif terhadap fisik dan psikisnya. Pengaruh negatif terhadap fisik disebabkan oleh tidak tahunya posisi dilingkungan sehingga ia merasa tidak bebas dalam bergerak. Ketidakbebasan bergerak menyebabkan sikap tubuh dan gaya jalan yang tidak semestinya, seperti kaki diseret, kepala tunduk, dada membungkuk dan sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siswa kelas X di SLB Negeri Polewali pada tgl 03 November 2017, di ketahui bahwa subyek yang bernama MY menunjukkan kemampuan orientasi dan mobilitasnya kurang. Misalnya, ketika ingin kelapangan upacara untuk melaksanakan upacara, siswa harus menunggu seorang teman atau guru menjemputnya untuk membawanya dan menuntunnya ke lapangan upacara, begitupun ketika ingin keruangan yang lain. Hal ini disebabkan karena siswa takut berjalan sendiri, ketika berjalan sendiri baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan siswa sering menabrak dan tersandung. Selai itu, siswa juga baru masuk disekolah tersebut sehingga belum mengenal dengan baik lingkungan yang ada disekitar sekolahnya. Seharusnya kemampuan orientasi dan mobilitas sudah dikuasai oleh siswa kelas X sesuai dengan kurikulum yang ada, yang di harapkan siswa sudah mampu melakukan orientasi dan mobilitas. Berthold Lowenfeld (Hidayat dan Suwandi, 2003:46) mengatakan “sukar dibayangkan dewasa ini kalau suatu program pendidikan untuk anak tunanetra tidak memasukkan orientasi dan mobilitas”.

Berdasarkan pendapat di atas siswa membutuhkan pendamping awas dari orang-orang sekitarnya seperti guru, orang tua, dan teman-temannya yang ada disekolah. Tetapi ternyata di SLB Negeri Polewali belum menerapkan program pembelajaran orientasi dan mobilitas sehingga guru, orang tua dan teman-teman disekolah belum mengetahui cara mendampingi tunanetra dengan baik sesuai dengan prosedur-prosedur yang telah di tentukan. Jika Kondisi ini terus dibiarkan dapat membuat tunanetra tidak dapat berjalan dengan aman dan efisien. Hal ini sesuai hasil penelitian yang dianggap relevan yaitu penelitian dari Zikril (2017) menemukan hasil penelitian yang mengatakan bahwa pada pelaksanaan teknik berjalan dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra di FIP UNY, sebagian besar subjek dapat mendampingi mahasiswa tunanetra bepergian menggunakan teknik berjalan dengan pendamping awas sesuai dengan teori, dan sebagian subjek lainnya tidak sesuai dengan teori.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian yang relevan tersebut peneliti tertarik untuk menerapkan teknik pendamping awas sebagai teknik yang digunakan untuk membantu siswa *low vision* berorientasi dan mobilitas melalui teknik pendamping awas yang tepat. Teknik pendamping awas merupakan teknik yang memiliki kontak fisik antara penyandang tunanetra dan pendamping awasnya. Kontak fisik ini tentunya tidak terjadi begitu saja namun terjadi interaksi sosial antara penyandang tunanetra dan dengan pendamping awas. Menurut Zikril (2017: 2) ”Pendamping awas merupakan Infroman bagi penyandang tunanetra, dengan adanya pendamping awas penyandang tunanetra dapat lebih leluasa untuk mencoba dan mengenal fasilitas-fasilitas yang ada dilingkungannya”. Ketika mendampingi siswa tunanetra pendamping awas dapat menggunakan teknik-teknik yang sesuai dengan lingkungan.

Munawar dan Suwandi (2013:44) Menyatakan bahwa :

Sembilan teknik yang digunakan oleh pendamping awas yaitu : (1) teknik dasar untuk pendamping awas, (2) melewati jalan sempit, (3) melewati pintu tertutup, (4) menaiki dan menuruni tangga, (5) teknik duduk, (6) teknik masuk mobil, (7) memindahkan pegangan tangan, (8) teknik berbalik arah, (9) menerima atau menolak ajakan untuk didampingi orang awas.

Pendamping awas bagi seorang tunanetra seharusnya merupakan seseorang yang mengerti atau paham mengenai teknik pendamping awas untuk siswa tunanetra, namun tidak semua penuntun atau pendamping awas dari guru,orang tua dan teman-teman siswa yang ada di SLB Negeri Polewali mengerti teknik pendamping awas bagi penyandang tunanetra.

Fenomena atau kejadian seperti yang peneliti kemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan kemampuan orientasi dan mobilitas melalui penerapan teknik pendamping awas pada siswa *low vision* kelas X di SLB Negeri Polewali”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan dikaji yaitu: Bagaimanakah peningkatan kemampuan orientasi dan mobilitas pada siswa *low vision* kelas X di SLB Negeri Polewali melalui penerapan teknik pendamping awas?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Peningkatan kemampuan orientasi dan mobilitas siswa *low vision* Kelas X di SLB Negeri Polewali pada kondisi *baseline* 1 (A1).
2. Peningkatan kemampuan orientasi dan mobilitas siswa *low vision* Kelas X di SLB Negeri Polewali pada kondisi intervensi (B).
3. Peningkatan kemampuan orientasi dan mobilitas siswa *low vision* Kelas X di SLB Negeri Polewali pada kondisi *baseline* 2 (A2).
4. Peningkatan kemampuan orientasi dan mobilitas siswa *low* *vision* kelas X di SLB Negeri Polewali pada antar kondisi dari A1 ke B dan B ke A2
5. **Manfaat Penelitian**
6. Manfaat Teoritis
7. Penelitian ini untuk mengetahui efektifitas penerapan teknik pendamping awas dalam meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas pada siswa *low vision.*
8. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dalam melakukan penelitian yang terkait dengan peningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas pada siswa *low vision*
9. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan informasi dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan sumber daya manusia, yaitu tenaga pendidik khususnya yang ada didunia pendidikan pendidikan luar biasa.
10. Manfaat praktis
11. Bagi sekolah, penerapan teknik pendamping awas dapat diterapkan sebagai salah satu tekhnik untuk pembelajaran orientasi dan mobilitas untuk meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas pada siswa *low vision* kelas X di SLB Negeri Polewali
12. Bagi guru
13. Sebagai bahan masukan bagi guru untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar dalam peningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas melalui teknik pendamping awas.
14. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam menyusun program dan melaksanakan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus terutama bagi siswa *low vision*